MENGAYUH DI ANTARA GELOMBANG

DISKURSUS KEPEMIMPINAN DAN IKHTIAR MEMBANGUN UNG



Sambutan Ketua Badan Pemeriksa Keuangan RI

Dr. Agung Firman Sampurna, CSFA., CfrA., CGCAE

Scanned with CamScanner

Funco Tanipu | Tarmizi Abbas

MENGAYUH *di antara* GELOMBANG

Diskursus Kepemimpinan dan Ikhtiar Membangun UNG

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Scanned with CamScanner

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Scanned with CamScanner

Funco Tanipu | Tarmizi Abbas

MENGAYUH *di antara* GELOMBANG

Diskursus Kepemimpinan dan Ikhtiar Membangun UNG

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Scanned with CamScanner

MENGAYUH DI ANTARA GELOMBANG DISKURSUS KEPEMIMPINAN DAN IKHTIAR MEMBANGUN UNG

© Funco Tanipu & Tarmizi Abbas

xx + 208 hlm ; 13,5 x 20,5 cm.
ISBN: 978-623-97541-0-5

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan II, Januari 2022
Cetakan I, September 2021

Penulis	: Funco Tanipu & Tarmizi Abbas
Editor	: Jefryanto Saud, M.A.
Desain Sampul	: Anang Musa
Ilustrasi	: Arlan Pakaya Rachmat Hidayah Rusli Adam
Penyelia Akhir	: Indrawan Modanggu
Layout	: M. Hakim

Penerbit:
Pusat Inovasi Universitas Negeri Gorontalo (PIU)
Jl. Jendral Sudirman No. 6 Kota Gorontalo - Indonesia

Bekerja sama dengan:
Beritabaru Publishing
Jl. Perserikatan No. 1, RT 02/RW 08,
Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta
Website : beritabaru.co
Email : Redaksi.beritabaru.co@gmail.com

Scanned with CamScanner

Sambutan Rektor
Universitas Negeri Gorontalo

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb

Sungguh, ketika disodori kesempatan untuk memberikan sambutan pada naskah buku Mengayuh di Antara Gelombang: Diskursus Kepemimpinan dan Ikhtiar Membangun UNG, yang ditulis oleh saudara Funco Tanipu dan Tarmizi "arief" Abbas, saya kaget bukan main. Pasalnya, saya tak pernah diberitahu jika jelang momentum 2 tahun kepemimpinan saya di Universitas Negeri Gorontalo, buku ini lahir ke publik dan menyentuh para pembaca yang budiman. Saya, tentu saja menyambut baik gagasan ini. Apalagi jika buku ini ditulis bukan untuk mengglorifikasi nama saya, melainkan untuk mengapresiasi ide-ide bersama civitas akademika di lingkungan universitas dalam membangun UNG yang "Unggul dan Berdaya Saing".

Saya sadar bahwa apa yang saya capai jelang dua tahun kepemimpinan ini, bukanlah hal yang perlu diglorifikasi tanpa melibatkan berbagai elemen universitas yang seringkali

Scanned with CamScanner

membantu UNG agar tetap solid, meski penulis di dalam buku ini menyebut bahwa, ada banyak gelombang yang menghantam dari sana-sini. Saya tahu bahwa mengemudi sebuah kapal besar bernama UNG itu tidak mudah. Pengorbanan jadi harga mati; hari-hari yang kami jalani tidak pernah bersih dari proses untuk belajar. Gelombang, kami yakin betul adalah ujian pembelajaran agar suatu saat nanti, bersama kita bisa menikmati air mata kebanggaan karena berhasil membawa UNG untuk lebih baik.

Buku ini menceritakan pengalaman kepemimpinan kolektif keluarga besar UNG, bukan tentang Eduart Wolok secara pribadi. Buku ini adalah rekaman mengenai keyakinan dan kerja kolaboratif semua orang. Adapun ide-ide yang saya gagas di dalam buku ini bukanlah murni dari hasil pikiran individu, melainkan kontemplasi bersama. Untuk itulah, saya ingin berterimakasih pada siapa pun yang telah membantu kami semua hingga saat ini. Saya merasa perlu untuk mengapresiasi kritik, waktu, canda, hingga diskusi-diskusi kritis dalam mengembangkan UNG. Sebab kepemimpinan saya adalah kepemimpinan bersama yang selalu bergerak dalam proses "menjadi". Artinya, kepemimpinan itu memanglah hal yang tidak pernah berhenti. Saya menyatakan bahwa ini "belum apa-apa", dan ini bukanlah yang "selesai", masih banyak gagasan dan ide bersama yang masih perlu diperjuangkan dan diupayakan. Dalam perjuangan dan upaya tersebut, kolaborasi adalah hal utama.

Pada akhirnya, saya mengucapkan terimakasih dan apresiasi seluas-luasnya kepada penulis yang telah menuangkan gagasan kami, civitas akademika UNG, dan

Scanned with CamScanner

pihak-pihak yang tidak bisa disebut namanya, ke dalam karya yang baik ini. Semoga, jika buku ini menemui pembacanya yang budiman, ada sedikit hikmah yang bisa dipetik.

Gorontalo, Agustus 2021

Dr. Eduart Wolok, ST., MT, IPM

Rektor Universitas Negeri Gorontalo

Scanned with CamScanner

Pengantar Penulis

Eduart, UNG, dan Hal-hal yang Belum Selesai

Meskipun judul pengantar buku ini menyebut nama Eduart Wolok, sebagai Rektor Universitas Negeri Gorontalo (UNG), tetapi isi buku ini tidak dalam rangka melakukan glorifikasi terhadap pribadinya, melainkan pada rekaman kepemimpinannya sejak ia dilantik menjadi Rektor Universitas Negeri pada dua tahun silam. Antara figur seorang pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang berbeda secara ontologis. Sebab, pertama, pemimpin merujuk pada figurnya langsung; seorang subjek. Setiap orang bisa menjadi pimpinan, bahkan dalam skala yang paling kecil: memimpin dirinya sendiri. Sedangkan kedua, tentang kepemimpinan, sebaliknya, merujuk pada sebuah kemampuan, kekuatan dan kapasitas seseorang untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain demi mencapai sebuah tujuan bersama. Artinya, kepemimpinan lebih merujuk kepada "apa yang diperbuat" seseorang, ketimbang "siapa yang berbuat". Alih- alih untuk pribadi sendiri,

Scanned with CamScanner

melainkan adalah bagian mata rantai yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan rektor sebelumnya dan membentuk semacam sirkulasi kepemimpinan yang tak berhenti. Di dalam hal tersebut, semuanya dikuatkan. Mengingat masa lalu semacam jalan untuk mengumpulkan ingatan yang telah terfragmen yang, dengannya, jalan-jalan untuk saling menguatkan.

Bagian tiga mengisahkan tentang pandemi. Ini tahun paling berbeda sekaligus paling berat yang dilalui UNG. COVID-19 menghantam apapun tanpa terkecuali. Sektor-sektor lumpuh sehingga kehidupan berubah secara radikal. Perubahan secara radikal ini, tentu saja meniscayakan adaptasi kepemimpinan Eduart di UNG secara radikal juga. Ia harus tengadah di tengah badai pandemi yang menghantam tidak hanya internal UNG, namun juga daerah Gorontalo secara keseluruhan. Adaptasi secara radikal meniscayakan rekonseptualisasi pengetahuan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk membuktikan bahwa UNG bukanlah sebuah lembaga pendidikan tinggi menara gading, melainkan institusi pendidikan yang semestinya "ada" untuk merespon persoalan yang dihadapi oleh masyarakat di tengah pandemi.

Bagian keempat akan mendiskusikan soal ide UNG tentang desa. Desa, sebagaimana kita tahu, selalu menjadi objek pembangunan hampir di setiap rezim. Desa tidak pernah dianggap sebagai entitas otonom. Namun pasca kesadaran di awal reformasi, kemudian menjadi subjek

Scanned with CamScanner

pembangunan: orang- orang dari desalah yang patut untuk menentukan arah pembangunan desa. Namun demikian, bagi UNG, desa harus tetap diasistensi, wabilkhusus dalam proses penggunaan anggaran dan administrasi. Keterlibatan UNG untuk desa di dalam bagian ini terlihat dari komitmen perguruan tinggi tersebut untuk menguatkan desa di tengah pandemi, melakukan inovasi dan asistensi, serta mengangkat potensi desa ke hadapan ruang publik yang lebih luas sebagai bagian yang tidak terpisah dari pembangunan berkelanjutan.

Bagian kelima adalah kulminasi dari progres cita-cita UNG. Bagian ini menampilkan mengapa kerja-kerja intersektoral menjadi penting untuk menciptakan kolaborasi nasional terhadap pembangunan desa yang berkelanjutan. Desa, lagi-lagi, menjadi fokus UNG. Namun berbeda dari sebelumnya, pekerjaan ini lebih menguras banyak energi. Kolaborasi intersektoral menjadi penting dalam penyelesaian berbagai persoalan di dalam bidang pembangunan desa lantaran selama ini, desa selalu direpresentasikan sebagai entitas yang memiliki posisi hierarkis terendah dari kecamatan, kabupaten, kota, provinsi dan pemerintah pusat. Sebaliknya, kolaborasi intersektoral akan memecah kebuntuan ini dengan melibatkan perguruan tinggi sebagai katalis untuk menjembatani relasi antar institusi. Kehadiran perguruan tinggi ini diharapkan agar relasi hierarkis ini menjadi relasional, saling bergantung dan membutuhkan untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan.

Kelima bagian buku ini, tentu saja, bukanlah sebuah

Scanned with CamScanner

ukuran pasti untuk menentukan kinerja Eduart telah selesai. Sebaliknya, kami merasa bahwa, kepemimpinan Eduart dalam dua tahun ini, terus menerus dalam proses yang "menjadi". Bahkan secara ekstrim, kami membaca bahwa "belumlah apa-apa", belum selesai. Dalam proses itulah, dengan demikian, karya ini bukanlah sebuah kitab suci yang bebas kritik. Dua tahun kepemimpinan Eduart di UNG bukanlah sebuah akhir, melainkan sebuah jeda untuk memberitahu pada ruang publik yang lebih luas bahwa UNG tetap tumbuh meskipun dihantam badai yang tak berkesudahan.

Pengantar dalam rangkaian tulisan ini berisi informasi-informasi umum agar setiap pembaca memperoleh gambaran atas apa yang disebut sebagai "apa yang diperbuat" oleh Eduart, ketimbang "siapa" Eduart sebenarnya. Terakhir, karya ini bukanlah satu hal yang *fixed* atau *taken for granted*. Karya ini tidak turun dari langit sehingga ia bisa dipuja layaknya kitab suci. Sebaliknya, karya ini adalah sesuatu yang sedang "menjadi". Ia terbuka untuk dikritik dan diberi masukan. Untuk itu, selamat membaca!

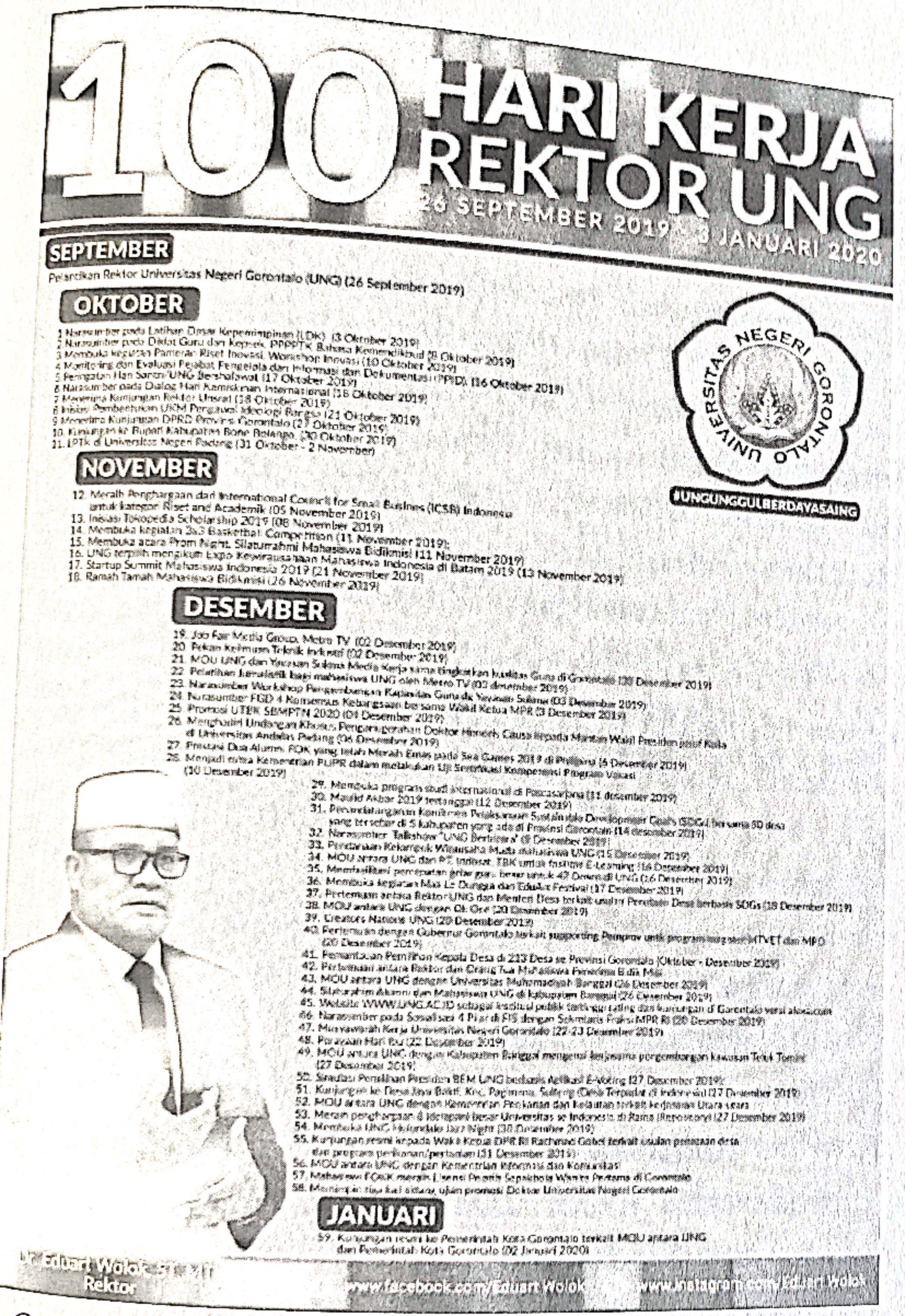
Yogyakarta – Gorontalo,

Agustus 2021

Funco Tanipu

Tarmizi Abbas

Scanned with CamScanner



Gambar 2.1 . 100 Hari Kerja Eduart Wolok sebagai Rektor UNG

Dan satu hal yang menarik, serta paling penting untuk iberitahu, Eduart telah berhasil membuat UNG *adaptable* alam kondisi yang rentan akibat penetrasi politik pasca-

Scanned with CamScanner

Pilrek dengan menyatukan kembali komponen-kompon civitas akademika UNG yang telah berpesai-pesai. Sedangk di level nasional, Eduart telah berhasil menelurkan kons Tata Kelola Desa Tertinggal dan Transmigrasi dan pali penting, konsep ini diserahkannya langsung kepada Menter Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigra (Kemendes PDTT), Dr (HC). Abdul Halim Iskandar, M.Pd Setelah dengan Mendes PDTT RI, lalu ada kuliah umum yang bertajuk "Kepemimpinan Pemuda" yang diselenggarakan pada 23 Januari 2020, ketika Menteri Pemuda dan Olahraga Dr. Zainudin Amali, M.Si., menyatakan bahwa "UNG mesti jadi teladan pengembangan olahraga" di Gorontalo.

Di sisi lain, ada pula berbagai upaya menjalin kerjasama melalui penandatanganan MoU yang dilakukan oleh UNG dengan Pemerintah Daerah. Jika dicacah lebih detil, momentum 100 hari kerja Eduart ini lebih-lebih merupakan ikhtiar untuk "membuka kran" agar UNG memperoleh basis guna mendukung program-program di masa yang akan datang. Setidaknya, di dalam momentum 100 hari kerja tersebut, ada 59 kegiatan yang berbeda telah dilakukan oleh Rektor UNG dan paling penting, semuanya dilakukan dengan modal "inisiasi": pendidikan yang unggul, penelitian skala internasional, hingga pengabdian sosial. Tiga kategorisasi ini merembes pada praktik, misalnya, "Diklat Guru dan Kepsek, PPPPTK Bahasa Kemendikbud" (8 Oktober, 2019); Pameran Riset Inovasi (10 Oktober 2019); hingga Workshop Pengembangan Kapasitas Guru (3 Desember 2019). Tiga kegiatan ini hanyalah contoh di luar beberapa yang tidak dituliskan di sini.

Scanned with CamScanner

Namun demikian, ini adalah salah satu bukti bahwa UNG, di bawah kepemimpinan rektor, bercita-cita untuk membuka pintu yang lebih luas. Tetapi, "100 Hari Kerja" juga tidak bisa dijadikan ukuran. Sebab, jika dilihat dalam spektrum yang lebih luas, kampus sebagai medan pengembangan pengetahuan, literasi menulis dan membaca, fokus riset inovasi, pengembangan sains terapan, hingga pembacaan terhadap konteks kebudayaan Gorontalo secara menyeluruh sebagai pembuktian identitas kedaerahan belum seluruhnya menjadi kajian penting yang disorot. Beberapa faktor ini adalah penentu agar kampus, sebagaimana yang dicita-citakan Eduart, menjadi "Unggul dan Berdaya Saing". Di sisi lain, kampus juga bukan sekadar pabrik yang mencetak lulusan, melainkan juga sebagai institusi kemanusiaan. Apa yang membedakan kampus sebagai pabrik dan institusi kemanusiaan terletak pada pondasi ontologisnya.

Kampus sebagai "pabrik" memiliki titik tekan sebagai mesin pencetak lulusan, diframing sedemikian rupa untuk mengisi pasar-pasar kerja; sedangkan sebagai institusi kemanusiaan, kampus menciptakan kesadaran humanis entang betapa pentingnya untuk menciptakan lulusan yang nampu adaptif dengan seluruh perkembangan zaman yang nenghantam di sana-sini. Sebagai institusi kemanusiaan, ampus itu berupa lembaga yang didirikan oleh Plato, yakni cademia. Tujuan berdirinya Academia, bagi Plato sendiri, alah tempat di mana pendidikan menjadi "inti" dari hidupan manusia. Academia adalah tempat mengasah emahaman" namun juga menciptakan inovasi-inovasi ru untuk kelangsungan hidup manusia. Untuk itu, tugas

Scanned with CamScanner

Eduart masih cukup berat dan ia, mau tidak mau,
menjalaninya.

Yang Menuntut Kita Terus Berelasi

Setiap pergantian tahun, ada satu hal yang tidak pe
luput dari kepala orang-orang: apa pun mengalami perub
secara konstan. Semua bergerak seturut waktu bergulir. T
ada yang stagnan, sebaliknya, semua berubah. Momen
pergantian tahun boleh jadi mengingatkan kita ken
dengan adagium besar Markus Aurelius (121-180 S
seorang filsuf Roman besar, yang berkata "sesuatu ditakdirk
untuk berubah"; atau pernyataan Heraklitus (610- 641 S
"semuanya mengalir, tidak ada sesuatu yang bergerak
tempat". Dua filsuf ini mengajak kita untuk menyadari bah
selama bumi terus berotasi, apa pun di dalamnya, akan ter
mengalami perubahan. Perubahan yang terus menerus terja
juga meniscayakan kita untuk berubah, sebab jika tidak, k
harus menerima fakta berat tentang ketertinggalan.

Ketertinggalan boleh dalam hal apa saja. Bisa ja
pengetahuan, bisa jadi informasi, bisa jadi tentang tren ya
sedang booming, ataupun tentang hal-hal yang bahk
kita tidak tahu sama sekali. Sebelum tahun-tahun bergan
harapan orang-orang bahkan bukan cuman bisa berbuat leb
baik, melainkan juga untuk bisa tetap tumbuh dan bertah
dalam waktu-waktu ke depan yang siap menghantam mere
jika tidak pernah belajar dari kesalahan. Waktu yang lamp
memang tidak bisa berubah, namun setidaknya ia memb
pelajaran penting: kita tidak bisa terus-terusan berada
satu tempat sedangkan dunia terus berubah. Itu sebabny

Scanned with CamScanner

kesadaran tentang perubahan harus tetap dirawat jika tidak ingin digilas oleh semangat zaman yang terus melaju.

UNG membuka awal tahun dengan bingkisan yang istimewa: ketambahan 3 guru besar pada tanggal 2 Januari 2020. Ketiga guru besar tersebut di antaranya adalah Prof. Dr. Weny J.A Musa, M.Si., Prof. Dr. Abdul Rahmad, S.Sos. I, M.Pd., serta Prof. Dr. Amir Halid, S.E, M.Si. Berita ini cukup membuat bahagia. 3 guru besar adalah modal tambah bagi ke 36 figur guru besar lainnya (sekarang menjadi 39) yang telah berkontribusi dalam proses penguatan kualitas SDA di UNG, untuk menciptakan daya dorong yang lebih kuat untuk berkontribusi dalam memajukan UNG. Namun sebenarnya, jumlah guru besar yang bertambah bukanlah apa-apa. Sebab di tahun itu juga, kepemimpinan Eduart dituntut untuk terus menguatkan jejaring kerja. Kepemimpinannya memang belum genap setahun saat itu, namun Eduart terus menerus gelisah: mau bagaimana UNG di tahun 2020? Apa yang bisa ia kembangkan nanti? Kesadaran ini dirawat dengan memori bahwa ia bertanggung jawab atas apapun yang terjadi dengan UNG selama kepemimpinannya, sebagaimana ungkapannya pertama kali pada momen pelantikan: membawa UNG "Unggul dan Berdaya Saing".

Jika tahun 2019 adalah waktu yang menyita energi pada kontestasi dan bagaimana menyusun kembali hubungan yang telah berpesai-pesai, maka tahun 2020 menuntutnya untuk terus berelasi untuk memperkuat hubungan antar institusi terhadap penguatan kapasitas akademik dan penelitian yang dilakukan secara bersusulan, namun tetap memiliki keterkaitan satu sama lain. Menariknya, relasi ini

Scanned with CamScanner

tidak dibangun secara bertahap; melainkan dengan sekali
namun dengan ritme yang berpola. Menciptakan re
"sekaligus" berarti jejaring yang dibangun Eduart ini tid
secara bertahap. Eduart tidak membangun jaringannya d
internal, lalu lokal, regional, kemudian nasional. Sebalikn
relasi yang dibangunnya sekaligus. Sedangkan deng
ritme yang berpola, dimaksudkan untuk merujuk jejari
yang dibangunnya untuk pengembangan di dalam dun
pendidikan, pengabdian, hingga pengembangan institu
lembaga.

Misalnya, silaturahmi ini bermanifest pada pertemu
antara citivas akademika UNG kepada mantan para manta
rektor UNG, kepala-kepala daerah se-Provinsi Gorontal
rektor se-Gorontalo dan luar Gorontalo, hingga lembag
lembaga eksternal. Kunjungan pertama dilakukannya denga
Walikota Gorontalo, Marten Taha, S.E M.Ec. Dev., di Kanto
Walikota Gorontalo pada 3 Januari, untuk membicaraka
kesepakatan relasi yang mutual: UNG bersedia untu
berkontribusi untuk daerah; sedang daerah juga mendukun
UNG seperti perbaikan infrastruktur di sekeliling kampus.

Scanned with CamScanner

DAFTAR PUSTAKA

Cribb, R. (2000). Historical Atlas of Indonesia. USA: University of Hawai Press.

COVID-19 Crisis Center UNG. 2020. Laporan Evaluasi Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Jilid I.

COVID-19 Crisis Center UNG. 2020. Laporan Evaluasi Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Jilid II.

COVID-19 Crisis Center UNG. 2020. Laporan Evaluasi Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Jilid III.

Darsono, P. (1999). Pemanfaatan Sumber Daya Laut dan Implikasinya Bagi Masyarakat Nelayan. Oseana, Volume XXIV, No. 4, 1-9.

Djamaluddin, R. (2015). Mangrove Flora in Tomini Bay - Indonesia. Internatinal Conference on Plant Biodiversity (pp. 39-46). Purwokerto: Jenderal Soedirman University of Purwokerto Press.

Scanned with CamScanner

Eduart Wolok, dkk. 2020. *Pancasila as Living Ideology: Pluralism, Tolerance, and Peace among the Society in Banuroja Village.* Confrence Proceeding on The First International Conference on Innovation in Science, Health, and Technology (ICISHT).

Eduart Wolok, dkk. (2020). Membangun dari Bawah: Kontribusi UNG dalam Penangana Pandemi di Indonesia. Kerjasama Pemerintah Kabupaten Pohuwato dan COVID-19 Crisis Center UNG.

Foucault, Michel. (1961) *The Archeology of Knowledge* (London: Routledge).

Gunawan, H. (2016). Jaringan Perdagangan Masyarakat Tionghoa di Teluk Tomini Abad ke-20. Yogyakarta: Amara Books.

Hardin, G. *The Tragedy of the Commons Science,* New Series Vol. 162, No. 3859.

Hartiani, J. (2017, February 13). Potensi Besar Laut Indonesia. Retrieved from Katadata: https://katadata.co.id/adekmediaroza/infografik/5e9a56adcf179/potensi-besar-laut-indonesia

Hasanuddin. (2017). Perdagangan Orang Bugis di Kawasan Teluk Tomini Masa Kolonial Belanda. Patra, Vol. 18, 221-236.

Hasanuddin. (2018). Pelayaran Niaga, Bajak Laut, dan Perkampungan Pedagangan di Gorontalo. Walasuji Vol. 9. No. 2, 261-275.

Henley, D. (2005). Fertility, Food and Fever: Population, Economy and Environment in North and Central

Scanned with CamScanner

Sulawesi, 1600-1930. Leiden: KITLV Press.

Hutagalung, H. J. (2005). Limo Lo Pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Ivan Virnanda Amu, dkk. (2020). UNG Merespon Pandemi: Diskursus Tradisi, Pengetahuan dan Realitas Sosial Masyrakat Gorontalo. COVID-19 Crisis Center UNG.

Journal of Human-Social Science: History, Archaeology & Anthropology, Vol. 16, Issue 3, 2016,

Universitas Negeri Gorontalo. 2020. Laporan Tahunan 2020.

L. R. Bryant & Sinead Bailey. (1997). *Third World Political Ecology*, (New York: Routledge)

Maryam Rahim, W. H. (2019). Peningkatan Potensi Ekonomi di Kawasan Teluk Tomini melalui Pelatihan Produk Kreasi Limbah Jagung bagi Masyarakat Desa Mebongo Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat, 11-21.

Mills, J. (1970). The Overall Survey of the Ocean's Shores. Cambridge: Hakluyt Society University Press.

Muhammad Obie, E. S. (2014). Konflik Etnis di Pesisir Teluk Tomini: Tinjauan Sosio-Ekologi Politik. Al-Tahrir, Vol. 14. No. 2 Mei, 321-342.

Muhammad Obie, E. S. (2015). Sejarah Penguasaan Sumber Daya Pesisir dan Laut di Teluk Tomini. Paramita Vol. 25, No. 1, 73-87.

Nuryadin, L.T. (2018) *Kapital Sosial Komunitas Suku Bajo:*

Scanned with CamScanner

Studi Kasus Komunitas Suku Bajo di Pulau Baliara, Provinsi Sulawesi Tenggara, Disertas, FISIP, Universitas Indonesia.

Pratama, O. (2020, 7 1). Konservasi Perairan Sebagai Upaya Menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia. Retrieved from Direktori Jenderal Pengelolaan Ruang Laut: https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia#:~:text=Indonesia%20merupakan%20negara%20kepulauan%20terbesar,km2%20adalah%20Zona%20Ekonomi%20Eksklusif.

Prieto, Gabriel. *Maritime Anthropology and the Study of Fhishing Settlements in Archaelogy: A Perspective from the Peruvian North Coast,* Global

Patnaik, U. (1971). Capitalist Development in Agriculture: A Note. *Economic & Political Weekly,* 123-130.

Tanipu, F. (2011). *Ekonomi-Politik Pertanian Gorontalo.* Retrieved from Academia: https://www.academia.edu/2504054/Ekonomi_Politik_Pertanian_Gorontalo

Tuloli, N. (2003). *Puisi Lisan Gorontalo.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Wicaksono, K. W. (2012). Problematika dan Tantangan Desentralisasi di Indonesia. Jurnal Bina Praja, Vol. 4 No. 1, 21-28.

Wolok, Eduart. 2020. Desa Banuroja: Pancasila tak Hanya Diucapkan tapi juga Dipraktikkan. retrieved from: https://m.medcom.id/pilar/kolom/gNQG7lak-

Scanned with CamScanner

desa-banuroja-pancasila-tak-hanya-diucapkan-tapi-juga-dipraktikkan

World Health Organization. 2020. *Meeting Report: Ad-hoc Virtual Meeting on COVID-10 Calling for Solidarity to Enhance The Role of Parliamentarians in the COVID-19 Respons*. Manila, Philiphine.

World Health Organization. 2020. *Managing the COVID-19 Infodemic: Call for Action.*

World Health Organization. (2020). An ad hoc WHO technical consultation managing the COVID-19 infodemic: call for action, 7-8 April 2020. World Health Organization. https://apps.who.int/iris/handle/10665/334287. License: CC BY-NC-SA 3.0 IGO

World Health Organization. Regional Office for the Western Pacific. (2020). Asia-Pacific Parliamentarian Forum on Global Health Ad Hoc Virtual Meeting on COVID-19 : Calling for Solidarity to Enhance the Role of Parliamentarians in the COVID-19 Response, 23 April 2020 : meeting report. Manila : WHO Regional Office for the Western Pacific. https://apps.who.int/iris/handle/10665/333055

Scanned with CamScanner

Di dalam buku ini, Dr. Eduart adalah satu di antara banyaknya pemimpin visioner yang telah memulai itu lewat kolaborasi intersektoral demi mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik. Dr. Eduart menciptakan kondisi universitas yang tidak jauh dari masyarakat. Saya membaca banyak progresnya dan salah satu yang paling menarik ialah: UNG membangun desa.Sudah sepantasnya memang, universitas-universitas, sebagai lembaga pendidikan tinggi, terlibat untuk membangun gerakan akar/rumput yang lebihsolid, alih-alih berdiam diri di menara gading dan abai terhadap realitas masyarakat.

(Dr. Agung Firman Sampurna, CSFA., CfrA., CGCAE)

BERITABARU
PUBLISHING

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

ISBN 978-623-97541-0-5

Scanned with CamScanner